

## FUNGSI “LELAKAQ” PADA MASYRAKAT SASAK

Najamuddin  
Dosen UIN Mataram  
[najamuddin577@yahoo.co.id](mailto:najamuddin577@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Sastra lisan lelakaq merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak di Lombok yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. lelakaq adalah salah satu sastra lisan yang dianggap penting oleh pemakai atau pendukungnya. Lelakaq adalah sejenis puisi lama yang berbentuk pantun karena terdiri atas empat baris yang berisi sampiran dan isi serta berirama a-b-a-b.

Lelakaq berfungsi sebagai sarana pendidikan budi pekerti yang di dalamnya terkandung nasehat-nasehat, sindiran, serta nilai-nilai budaya yang sangat berguna bagi kehidupan warga masyarakat. Dengan demikian, lelakaq pada umumnya adalah pencerminan alarn fisik dan nonfisik tempat kolektifnya hidup. Oleh karena itu, faktor geografis dan latar belakang sosial masyarakat terkait langsung dengan nilai-nilai budaya setempat. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dipahami melalui simbol-simbol yang diambil dari pengalaman-pengalaman, kejadian-kejadian, nama hewan, tumbuh-tumbuhan, api/cahaya, dan benda-benda lain yang disesuaikan dengan makna serta nilai yang terkandung di dalamnya.

**Keywords:** *Lelakaq, Fungsi di masyarakat*

### A. PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara lisan (dari mulut ke mulut). Perlu diketahui bahwa sastra lisan dalam masyarakat tradisional bersifat komunal, milik bersama (Hotomo, 1991:3). Salah satu hasil sastra lisan daerah yang menjadi pengembangan budaya daerah adalah *lelakaq* yang ada di Pulau Lombok.

Sastra lisan *lelakaq* merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak di Lombok yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. *lelakaq* adalah salah satu sastra lisan yang dianggap penting oleh pemakai atau pendukungnya. *Lelakaq* adalah sejenis puisi lama yang berbentuk pantun karena terdiri atas empat baris yang berisi sampiran dan isi serta berirama a-b-a-b.

*Lelakaq* memiliki nilai yang menggambarkan aktivitas masyarakat yang berupa anjuran, larangan, pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup. Nilai yang diraksasud adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk.

Dikatakan oleh Hutomo bahwa salah satu ciri sastra lisan adalah penyebarannya melalui mulut ke mulut. Maksudnya, ekspresi budaya yang disebarluaskan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut. Jadi, tidak mustahil pada suatu saat sastra lisan, khususnya *lelakaq* akan hilang tanpa bekas.<sup>1</sup> Oleh sebab itu perlu dilakukan usaha pelestarian, baik dari segi penelitian maupun pendeskripsian terhadap sastra lisan *lelakaq* agar penerusnya dapat terjamin kepada generasi selanjutnya. Selain itu, kehidupan sastra lisan saat ini banyak mengalami perubahan sesuai dengan masyarakat pemiliknya. Hal ini disebabkan oleh pergeseran pola dan cara pandang tentang kehidupan yang dipengaruhi oleh jaman.

Berdasarkan uraian di atas, wajar diadakan penelitian mengenai sastra lisan. Sastra lisan *lelakaq* pernah diteliti dan dideskripsikan, di antaranya oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana (1978), khususnya mengenai “Latar Belakang Sosial Budaya Sasak dan Struktur Bahasa Sasak”. Hasil penelitian ini sedikit menyinggung mengenai *lelakaq*. Selain itu, Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana sudah melakukan penelitian mengenai “Sastra Lisan Sasak” (1984). Penelitian ini pun sedikit menyinggung mengenai *lelakaq*. Penelitian lainnya dilakukan oleh FKIP Universitas Mataram mengenai “Resepsi Masyarakat Lombok terhadap Folklor Lisan Sasak *lelakaq*”. Hasil analisisnya berkaitan dengan pendekatan pragmatik saja. Di samping itu, ada juga penelitian *lelakaq* oleh Tim peneliti FKIP Universitas Mataram (1992) mengenai “Pantun Sasak dalam Cerita Rengganis”.

Melihat hasil penelitian sastra lisan Sasak tersebut di atas, maka *lelakaq* sangatlah penting dilestarikan dan sebagai objek penelitian. Dengan demikian, diperlukan penelitian secara lebih tuntas, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna *lelakaq*. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap *lelakaq* sebagai sastra lisan masyarakat Sasak secara lebih luas dan menyeluruh. Di samping itu, juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang sastra lisan *lelakaq* pada masyarakat Sasak.

Berdasarkan pemaparan di atas perlu adanya pendeskripsian yang terkait dengan fungsi *lelakaq* sebagai sastra lisan masyarakat sasak yang memiliki nilai sosial dan dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

## 1. Fungsi *Lelakaq*

Untuk memahami *lelakaq*, penulis berupaya mencermatinya secara berulang-ulang. Hal itu penting karena untuk memahami dan menghargai suatu teks, baik teks lisan, teks kuno, maupun teks modern diperlukan penghayatan yang penuh dan terus-menerus.

Menurut Hutomo yang dinamakan sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara lisan (dari mulut ke mulut). Perlu juga diketahui bahwa sastra lisan

---

<sup>1</sup>Suripan Sadi Hutomo. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan.* (Jawa Timur: Hiski, 1991), h. 3

di dalam masyarakat tradisional bersifat komunal, artinya milik bersama (rakyat).<sup>2</sup> Dengan demikian, sastra lisan juga disebut sebagai folksliterature atau sastra rakyat. Hasil sastra lisan dapat berupa puisi, prosa, dan lainnya.<sup>3</sup>

Dari uraian sekilas di atas dapat dipahami bahwa *lelakaq* sebagai hasil sastra lisan mengandung ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan oleh Hutomo, yaitu : (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya, baik segi waktu maupun ruang disebabkan melalui mulut; (2) lahir dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (3) menenggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat sebab sastra lisan merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau di samping hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial) sehingga disebut juga fosil hidup; (4) tidak diketahui pengarangnya sehingga menjadi milik masyarakat; (5) bercorak praktis, teratur, dan berulang-ulang dengan tujuan (a) untuk menguatkan ingatan dan (b) menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi penting di dalam masyarakatnya; (7) terdiri atas berbagai versi; dan (8) menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.<sup>4</sup>

Puisi yang hidup di kalangan masyarakat Sasak, terdiri atas empat baris, yang berisi sampiran dan isi serta berirama a, b, a, b biasanya disebut dengan istilah pantun. Dalam suku Sasak istilah pantun disebut dengan istilah *lelakaq* karena komposisi bentuknya sama seperti pantun. *Lelakaq* ini adalah salah satu sastra lisan sasak yang dianggap penting oleh pemakai atau pendukungnya.

Menurut para informan arti *lelakaq* adalah nyanyian untuk mencerahkan perasaan. *lelakaq* adalah sejenis puisi lama yang dianggap sama dengan pantun. Dikatakan sama sebab bagian dua baris pertama (pembuka), misalnya *Embelangan Ojoq Rembige. Sayang-sayang Ojoq baret* dapat dianggap sampiran, sedangkan dua baris kernudian, yakni *Ngumbe entan gitaq side, Kasih sayang endeqne pegat* dapat dianggap isi. Berdasarkan isinya, *lelakaq* dalam sastra lisan Sasak, dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu ada yang berupa *lelakaqsembilan* (pantun perpisahan), *lelakaqnasihat* (pantun nasihat), *lelakaqbebajangan* (pantun mudamudi), dan *lelakaqbetimbalan* (berbalas pantun). *Leluakaq* ini disampaikan dengan suara yang cukup merdu.

Karena sastra merupakan karya (imajinatif) yang bermedium bahasa, maka tanda-tanda yang utama dalam karya sastra itu adalah tanda-tanda kebahasaan. Oleh arena itu, mengkaji dan memahami puisi tidak lepas dari analisis semiotik.<sup>5</sup> Hal ini

---

<sup>2</sup>Suripan. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan.* (Jawa Timur: Hiski, 1991), h. 1

<sup>3</sup>Ibid., h. 3

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Rahmat Djok Pradopo. *Pengkajian Puisi. Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik.* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 123

penting mengingat bahwa sistem tanda mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa. Dengan demikian, konsep semiotik dapat digunakan untuk mengekspresikan makna yang terkandung dalam karya tersebut. Konsep semiotik dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya karena ddalamnya banyak makna yang perlu dipahami dan diinterpretasikan secara mendalam, seperti simbol-simbol binatang, pohon-pohon, air, manusia dan langit, bahkan kejadian-kejadian.

Selain itu, perlu dipahami juga bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kerangka budaya. Sehubungan dengan itu, untuk mendapatkan makna penuh karya sastra, maka latar belakang sosial budaya yang melatarinya yang tercermin dalam sistem tanda haruslah diberi pertimbangan.<sup>6</sup>

Analisis makna adalah upaya menelusuri dan memahami kandungan isi di balik bentuk yang digunakan sebagai aktualisasi fungsi-fungsi yang diemban karya dalam realitas sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, analisis makna dilakukan secara bersama-sama dengan analisis fungsi.

Dalam *lelakaq* terdapat tanda-tanda bahasa atau simbol-simbol yang mempunyai makna. Untuk mengkaji dan memahami tanda dan simbol tersebut digunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Penerapan teori itu disesuaikan dengan objek kajian, yaitu sastra, khususnya puisi. Penyesuaian ini menimbulkan konsekuensi adanya perluasan/ penerapan lingkup teori. Oleh sebab itu disini penulis hanya membatasi pada segi fungsinya saja dan tidak menekankan pada segi makna meskipun ada namun tidak secara mendalam.

Teori Saussure sebenarnya berkaitan dengan pengembangan teori linguistik umum sehingga penggunaan istilah banyak meminjam dari linguistik. Bahasasebagai tanda menurut Saussure memiliki dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu *signifier* dan *signified*

*signifiant* dan *signifie* atau

penanda dan petanda

Untuk uraian selanjutnya digunakan istilah penanda dan petanda. Wujud penanda dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau tulisan. Sebaliknya, petanda adalah unsur konseptual gagasan atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut.

Dalam teori Saussure kedua unsur ini merupakan adalah dwitunggal yang hubungannya bersifat arbitrer. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa konvensi dalam kelompok masyarakat dapat berbeda terhadap sebuah penanda.

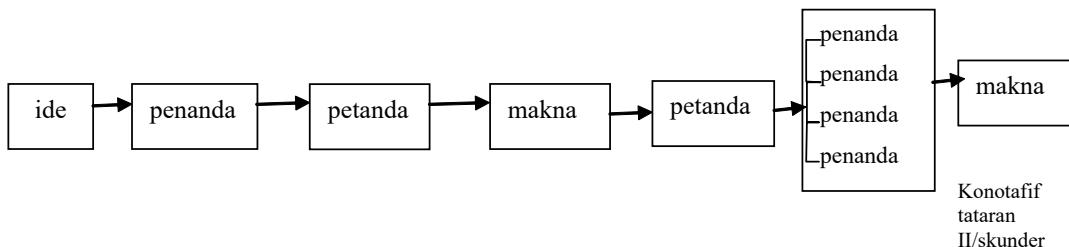
Dalam kajian linguistik dasar kerjanya dimulai dari penanda lalu mengacu ke petanda dan akhirnya bermuara pada makna dalam tataran pertama. Dalam sastra dimulai dari penanda mengacu ke petanda lalu mulai tahapan interpretasi masyarakat kembali kepada penanda-penanda lainnya. Selanjutnya, petanda-petanda

---

<sup>6</sup>Ibid., h. 126

hasil penanda kedua tadi akan menghasilkan penanda baru yang mewakili sesuatu yang baru pula.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

## I. Semiotik Kajian Sastra



Mengingat *lelakaq* merupakan salah satu sastra lisan yang menggunakan bahasa daerah, maka perlu diadakan transkripsi dan terjemahan. Transkripsi adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi atau fonem dengan satu lambang.<sup>7</sup> Akan tetapi, dalam folklor pemindahan dari bentuk lisan juga disebut transkripsi.

Transkripsi *lelakaq* mengikuti prinsip “pemindahan secara setia” artinya semua ucapan dalam *lelakaq* dipindahkan dalam bentuk tulisan, yakni keadaan teks agar tidak jauh berbeda dengan rekaman. Sastra lisan adalah warisan sastra yang diturunkan di dalam tradisi lisan dan merupakan lawan sastra tulis atau tercetak.

Menurut Hutorno konsekuensi prinsip “pemindahan secara setia” adalah kata yang berupa salah ucapan, makna tidak jelas, salah menggunakan kata dan dialek, dan ucapan ikut dipindahkan ke bentuk tulisan. Di dalam upaya agar pembaca dapat memahami teks, khususnya *lelakaq*, kata-kata tersebut dicatat dan diberi penjelasan sepenuhnya.<sup>8</sup>

Setelah teks *lelakaq* ditranskripsi perlu diterjemahkan ke bahasa lain khususnya (*lelakaq* menggunakan bahasa Sasak diterjemahkan) ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk membantu orang lain (pembaca) memahami isi teks lisan *lelakaq* tersebut.

Bahasa teks *lelakaq* menggunakan dialek daerah yaitu sasak yang mengandung idiom bahasa lisan. Bahasa Sasak terdiri atas empat dialek, yaitu dialek *meno-mene*, *ngeno-ngene*, *keto-kete* dan dialek *meriak-meriku*.

Penerjemahan teks lisan, dari satu bahasa ke bahasa penerima menyebabkan penerjemah menghadapi kesulitan memahami idiom. Untuk mengatasi hal itu, idiom-idiom dicoba dipahami sedalam-dalamnya, baik dalam hubungan konteks kalimat maupun di dalam konteks kebudayaan setempat. Apabila idiom-idiom itu

<sup>7</sup>Suripan Sadi Hutomo. *Cerita Kantrung Sarahwulan di Tahan di Tuban*. (Jakarta: Pusat Pe - binaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), h. 17

<sup>8</sup>Ibid., h. 18

telah dipahami, barulah dipindahkan ke bahasa penerima. Sedapat-dapatnya dicoba dilengkapi dan dibetulkan.

01. *peranggi tekelak santen  
pare loas endéq naraq jamine  
lamun mené entante berangen  
kurus bareng salaq jarine*

Terjemahannya:  
Labu di masak santan  
Padi rusak tidak ada jeraminya  
Kalau begini rasanya rindu  
Kurus kering salah jadinya

10. *beléq anjol léq segare  
beleq ngakah berumbaq-umbaq  
béleq lacur leq parane  
semeton unggaaq-unggaq*

Terjemannya:  
*Besar gelombang di laut  
Besar naik bergulung-gulung  
Besar rugi dipikirannya  
Saudara terjungkal-jungkal*

12. *kelende laguq'ne béraq  
nane béraq pules batik  
mun kemele laguq eraq  
nané aq éaq mulai malik*

Terjemannya:  
Semangka sangatlah merah  
Sekarang merah warna batik  
Kalau aku tetapi kelak  
Sekarang lagi mulai mau

13. *endang suline daun kacang  
rembaong beriri melak*

*endéng unine jari bajang  
endéqne saq naon sedi tengak*

Terjemahannya:

Tidak ada tunasnya daun kacang  
Anak bambu berjejer rapi  
Minta perkataan jadi pemuda  
Tidak tau pinggir tengah

14. *mun keléndé lambah lembain  
tikus maté dalam loang  
endéqku melé ariq metak lain  
hirup maté side doang*

Terjemahannya:

Kalaupun semangka berpagam bayam  
Tikus mati dalam lubang  
Tidak saya mau adik cari yang lain  
Hidup mati aja

15. *mun keliu bangket marong  
mun kemedeng jari kandoq  
dianemsiu kancen aworang  
celedeng jarin penandoq*

Terjemahannya:

Kalau keliu di sawah marong  
Kalau kemedeng menjadi lauk  
Walaupun seribu teman bersaing  
Tahi lalat jadi tandanya

16. *to Pujut langan léq kemong  
to tampeng langan léq joman  
side ujudne éléq senong  
isiq ku kangen side doang*

Terjemahannya:

Disana Pujut jalan ke Kemong  
Disana lurus jalan ke Joman  
Kamu bentuknya dari bayangan  
Menjadi kurindu kamu saja

17. *to rion langan léq junge*  
*to tampeng langan léq joman*  
*monak nyiur karing goane*  
*monak santen karing roban*

Terjemahannya:

Disana rion jalan ke junge  
Disana lurus jalan ke joman  
Panas kelapa masih batoknya  
Beras santan masih ampasnya

18. *umar madi umar maye*  
*bebaq bawaq mitaq*  
*turun daki taék cahaye*  
*adégne saq endéq taok pendaq gitaq*

Terjemahannya:

Umar Madi Umar Maya  
Berteduh di bawah pohon ngitak  
Turun daki naik cahaya  
Tidak akan pernah bosan melihat

19. *impan kolo siq daon jaraq*  
*kalo jambul betali ranté*  
*timaq ku bodo jari kanaq*  
*bodo ngawur gamaq bani maté*

Terjemahannya:

Kasih makan burung perkutut dengan daun jarak  
Perkutut jambul bertali rantai  
Walaupun aku butuh jadi anak

Bodoh ngawur berani mati

20. *lolon bile gelampar sambi  
kayuq marong jari jelikah  
lamun side jelarang kaji  
suke kanyong bawaq piwaqmaéh*

Terjemahannya:

Pohon bila terhampar di lading  
Kayu marong (pandan) jadi tikar  
Kalau anda lihat saya  
Rela saya jatuh dibawah pangkuanmu

21. *antap tiwoq araq sejai  
sintung tumpah tipaq rejéng  
anaq iwoq gamaq susah jari  
tulén susah lalo ngendeng*

Terjemahannya:

Kacang hijau ada sekual  
Sedikit dituang di pengorengan  
Anak sebatang kara salah jadinya  
Sungguh susah pergi mengemis

22. *pekat peko kain pengempel  
payung kepataq madén doang  
eyaq ke léq to endéq ku semel  
payungku tanggep balén doang*

Terjemahannya:

Erat keras kain pengikat  
Jadi diambil sisanya saja  
Mau kesana saya merasa malu  
Hanya melihat rumahnya saja

23. *bau mayun jariq upéq  
réndén kaoq léq ampenan*

*sembayang doang nondong nungkéq  
endéqman taon ongkat dengan*

Terjemahannya:

Ambil daun kelapa jadi buat tikar  
Gandeng kerbau di Ampenan  
Sembahyang saja sujud berdiri  
Tidak tau persis apa kata orang

24. *réndén jaran barang tali  
mule moro jari gule  
déden awaq salaq jari  
poroq-poroq léq dunie*

Terjemahannya:

Gandeng kuda dengan talinya  
Memang aren jadi gula  
Badan kurus salah jadinya  
Memang nasib di dunia

25. *bejukung joq lauq  
baliq cikar andang daye  
muq beruntung endé ke mauq  
semaik ke impan pade wayene*

Terjemahannya:

Pakai sampan ke utara  
Balik cikar menghadap selatan  
Kalau beruntung belum kita dapat  
Cukup makan untuk hidup

26. *kolo ngindang angsér langit  
salak amor unine sendarine  
tolong timbang atén sakit  
atén sakit salaq jarine*

Terjemahannya:

Perkutut terbang melayang di atas langit  
Salah perkataan sebelumnya  
Tolong ditimbang hati yang sakit  
Hati sakit salah jadinya

27. *bejukung aiq beleqne*  
*dongak ke bintang karing langit*  
*mun keberuntung maté endéqne*  
*hukum saq timbang aténku sakit*

Terjemahannya:

Pakai sampan air yang dalam  
Lihat ke bintang hanya langit  
Kalau saya beruntung hidup dengan mati  
Hukum yang menimbang hatiku sakit

28. *mule manis buaq paoq*  
*dalem isine tauq tolang*  
*mule nyakit beraye jaq*  
*Dalem impi dateng doan*

Terjemahannya:

Memang manis buah mangga  
Dalam isinya tempat biji  
Memang tidak enak pacar dijauh  
Dalam mimpi selalu datang

29. *Seping bagéq bekenyamen*  
*Piléq lah kandok to peraye*  
*Sepinaté te kakak saling kangen*  
*Endéq te kanggok isiq inaqne*

Terjemahannya:

Kecut asam berkelapa muda  
Pilihlah lauk pauk di perairan  
Sudah terlanjur kakak kita saling merindu

Tidak disetujui oleh ibunya

30. *Jaoq léq mekah gumi léq bali*  
Kembang tunjung to béléke  
Timaq engkah kakak unine tenani  
Namun untung saling péte

Terjemahannya:

Jauhlah mekkah bumilah Bali  
Kembang setangkai dari Beleke  
Walaupun berhenti kakak kata kita sekarang  
Kalau beruntung nanti salinglah berjumpa

31. *Nyambu air montong tembolak (jurang)*  
*Iye kandoq iye samben*  
*Timaq jauq kawen ke teboyak*  
*Ia tande saling kangen*

Terjemahannya:

Jambu air jurang Montong  
Itu lauk itu sambel  
Walaupun jauh pasti dicari  
Itu tandanya saling rindu

32. *Kapal baru bejendéle*  
*Bejendéle te selaloq (mampir)*  
*Badan malu jaq ketéle*  
*Jaq ketéle endék te kanggoq*

Terjemahannya:

Kapal baru pakai jendela  
Pakai jendela di dihampiri  
Badan malu untuk dilihat  
Untuk dilihat tidak disukai

33. *Likad daye gunung doang*

*Mun semalun balén benan  
Mun beraye burung doang  
Alur adéqne umaq dengan*

Terjemahannya:

Lihatlah ke Selatan gununglah saja  
Kalau Sembalun rumahnya benang  
Kalau pacaran kakak tidaklah jadi  
Biarkan supaya untuk orang saja

34. *Likad ke bat paérlah mujur*  
Mun segantus priye bali  
Apa sebab kakaq poé mundur  
Takutlah laloq ke sie jari

Terjemahannya:

Lihat ke barat desa Mujur  
Jika seikat priya Bali  
Apa sebab kakak mau mundur  
Takutlah akan sia-sia jadinya

35. *Kadal nongak léq kesambiq*  
*Benang katak setakilan*  
*Muq tajah onyak andéqne matiq*  
*Muq me rasaq kejarian*

Terjemahannya:

Kadai melihat kadai di sawah  
Benang mentah segulungan  
Kalau disuruh waspada tidak menurut  
Nanti rasakan akibatnya

Jika dilihat dari segi fungsi, leakaq ini mengesahkan pranata sosial. Selain itu, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budi pekerti yang di dalamnya terkandung nasehat-nasehat, sindiran, serta nilai-nilai budaya yang sangat berguna bagi kehidupan

warga masyarakat. Dengan demikian, lelakaq pada umumnya adalah pencerminan alam fisik dan nonfisik tempat kolektifnya hidup. Oleh karena itu, faktor geografis dan latar belakang sosial masyarakat terkait langsung dengan nilai-nilai budaya setempat. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dipahami melalui simbol-simbol yang diambil dari pengalaman-pengalaman, kejadian-kejadian, nama hewan, tumbuh-tumbuhan, api/cahaya, dan benda-benda lain yang disesuaikan dengan makna serta nilai yang terkandung di dalamnya.

## Kesimpulan

Jadi, pengertian lelakaq dapat disimpulkan sementara bahwa lelakaq adalah salah satu sastra lisan Sasak yang berbentuk puisi liris. Sastra lisan ini disenangi oleh masyarakat suku Sasak karena melalui *lelakaq* mereka dapat menjalin tali persaudaraan, meratapi perpisahan, menyampaikan nasihat dan teguran secara ajaran agama.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa ekspresi *lelakaq* ini menggunakan kalimat yang tidak panjang atau kalimat pendek, padat, didalamnya terdapat nilai-nilai faktual meskipun sebagian besar menggunakan bahasa kiasan, oleh sebab itu seperti yang dikemukakan oleh Bascom dalam Danandjaya (1991) bahwa fungsi *lelakaq* sebagai (1) Sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan, (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, (4) Alat pendidikan anak.

Lebih lanjut dapat dikatakan secara umumnya sebagai media komunikasi sosial, kontrol sosial yang seara faktual untuk memberikan sindiran kepada seseorang yang telah keluar dari ketentuan yang telah diberlakukan oleh masyarakat tersebut.

## Referensi

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Sosial, Dongeng*. Pustaka Utama Graffiti. Jakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan*. Hiski, Jawa Timur.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kantrung Sarahwulan di Tahan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradopo, Rahmat Djok. 1990. *Pengkajian Puisi. Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.